

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari familia Arecaceae yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (edible oil). Saat ini, kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Sukamto, 2008). Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika dan telah di introduksi ke Indonesia pada tahun 1948 dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (warga Negara Belgia). Budidaya yang di lakukannya di ikuti oleh K. schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas area perkebunan mencapai 5.123 Ha (Anonim,2009).

Perkembangan di sektor perkebunan kelapa sawit beberapa tahun ini terutama 10 tahun terakhir sangat menjadi perhatian terutama di Indonesia, dimana Indonesia yang semula menjadi pengeksport minyak CPO ke dua setelah Malaysia, namun dalam kurung waktu 10 tahun ini Indonesia menjadi produsen dan pengeksport utama minyak kelapa sawit di dunia bersama Malaysia. Berdasarkan data dari Dirjen Perkebunan Indonesia pada tahun 2016 luas areal produksi kelapa sawit di Indonesia mencapai 11.672.861 Ha dengan total produksi tonnya 33.500.306 Ton.(Anonim,2014).

Kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun peningkatan luas areal dan produksi sawit ini menunjukkan bahawa kelapa sawit merupakan tanaman komoditas yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Ditambah lagi dengan permintaan terhadap hasil olahan kelapa sawit baik di dalam maupun di luar negeri dari tahun ketahun terus meningkat. Hal ini merupakan peluang

besar bagi Indonesia sebagai negara tropis dengan lahan yang masih relatif luas untuk memenuhi permintaan hasil olahan kelapa sawit tersebut. Oleh karena itu dalam pengolahannya perlu ada perhatian khusus baik dari saat penanaman, pemeliharaan maupun pemanenan. Pemanenan merupakan proses penting, karena proses pemanenan akan berpengaruh akan hasil CPO yang dihasilkan dan juga mempengaruhi kualitas dan harga jual CPO yang dihasilkan, sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan (Situmorang et al., 2016).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan bangsa Indonesia yang memberikan peran yang sangat signifikan dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia, khususnya pada pengembangan agroindustri. Indonesia diharapkan akan menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Namun demikian, ternyata prediksi tersebut berjalan lebih cepat, Indonesia saat ini tercatat sebagai produsen minyak sawit mentah (CPO) terbesar di dunia, mengungguli Malaysia (Goleman etc.2018). Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jacq*) sebagai penghasil minyak nabati yang biasa diandalkan dan merupakan komoditas perkebunan penting di Indonesia. Di kawasan tropis seperti Indonesia, kondisi iklim sangat mendukung pertumbuhan dan produksi sawit. Namun disisi lain kondisi iklim tersebut juga sangat menunjang perkembangbiakan berbagai jasad pengganggu yang merugikan tanaman, misalnya gulma, hama, dan penyakit (Barus 2003).

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh tidak tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieleminasi dengan memadukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan dengan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1994).

Salah satu unsur yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman memerlukan curah hujan yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Yaitu berkisar 2000-2500 mm/thn dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-

daun yang belum mekar sehingga mengakibatkan flush daun yang selanjutnya akan memacu flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu memproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang kemudian meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

B. Perumusan Masalah

Saat ini proses pemanenan menjadi sorotan sehingga dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti meminimalkan losses (kehilangan buah) yang terjadi terutama dikebun, karena beberapa tahun terakhir losses yang terjadi dikebun semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimum. Sedangkan losses sendiri merupakan kehilangan hasil produksi baik yang bersifat padat maupun cair, seperti TBS atau minyak CPO pada saat pengolahan sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimum akibat kehilangan sebagian hasil tersebut.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sumber pelatihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk sektor pertanian.
2. Dapat memberikan masukan dalam perencanaan didalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat losses pada topografi lahan yang berbeda.
2. Untuk mengetahui tingkat losses pada blok datar dan pada blok miring.
3. Untuk mengetahui kerugian yang terjadi di lahan datar dan pada lahan miring